



Efektivitas Penggunaan Instagram dan Twitter sebagai Media Pembelajaran PPKn Terhadap Tingkat Literasi Kewargaan

Millenia Aura Asa^{a,1}, Dr. Samsuri, S.Pd., M.Ag.^{b,2}

¹ (milleniaaura.2018@student.uny.ac.id) Mahasiswa Departemen PKNH, Fishipol, UNY

² (samsuri@uny.ac.id) Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk 1) Mendeskripsikan pengaruh penggunaan media sosial Instagram terhadap tingkat literasi kewargaan kelas VIII SMP Negeri 1 Kalibawang; 2) Mendeskripsikan pengaruh penggunaan media sosial Twitter terhadap tingkat literasi kewargaan kelas VIII SMP Negeri 1 Kalibawang; 3) Menganalisis perbedaan pengaruh penggunaan media sosial Instagram dan Twitter terhadap kemampuan tingkat literasi kewargaan pada pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalibawang. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Penelitian ini melibatkan populasi yaitu kelas VIII A dan VIII B tahun ajaran 2021/2022 dengan sampel respondennya adalah kelas VIII A sebanyak 32 peserta didik dan kelas VIII B sebanyak 31 peserta didik. Pemilihan sampel responden dilakukan secara purposive dengan pertimbangan dari pihak sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes berupa soal yang dijadikan pre-test dan post-test dan instrumen non-tes berupa pengisian angket oleh kedua kelas eksperimen. Instrumen tes digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian belajar PPKn Kelas VIII dengan model pembelajaran discovery learning. Hasil penelitian ini adalah bahwa mean post-test pada kelas eksperimen Twitter yaitu sebesar 13,32 sedangkan hasil mean post-test kelas eksperimen Instagram yaitu sebesar 12,66. Sehingga perbedaan hanya sebesar 0,66 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar dari kedua kelas eksperimen. Penelitian ini menyatakan kedua media sosial tersebut efektif digunakan sebagai media pembelajaran PPKn terlebih sebagai peningkatan literasi kewargaan.

ABSTRACT

The aims of this study were to 1) describe the influence of the use of Instagram social media on the level of civic literacy of class VIII SMP Negeri 1 Kalibawang; 2) Describe the effect of the use of social media Twitter on the level of civic literacy of class VIII SMP Negeri 1 Kalibawang; 3) Analyzing the differences in the influence of the use of social media Instagram and Twitter on the ability of the level of civic literacy in Civics learning in class VIII students at SMP Negeri 1 Kalibawang. The type of research used is quasi-experimental. The method used in this research is descriptive-quantitative. This study involved the population, namely class VIII A and VIII B for the 2021/2022 academic year. The sample of respondents were class VIII A with 32 students and class VIII B with 31 students. The selection of the respondent sample was carried out purposively with consideration from the school. The instruments used in this study were test instruments in the form of questions used as pre-test and post-test and non-test instruments in the form of filling out questionnaires by the two experimental classes. The test instrument is used to measure the level of achievement of Class VIII PPKn learning with the discovery learning model. The results of this study were that the mean post-test results in the Twitter experimental class were 13.32, while the mean post-test results in the Instagram experiment class were 12.66. So that the difference is only 0.66, it can be stated that there is no difference in learning outcomes from the two experimental classes. This study states that the two social media are effectively used as civics learning media, especially as an increase in civic literacy.

Sejarah Artikel

Diterima : 09 Maret 2023

Disetujui : 16 Maret 2023

Kata kunci:

Instagram, Twitter, Literasi Kewargaan

Keywords:

Effectiveness, Social Media, Citizenship Literacy

Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada sekolah formal di Indonesia mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat, hingga beberapa jurusan di perguruan tinggi adalah pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn wajib untuk dipelajari karena PPKn mempunyai peran penting dalam berbagai bidang kehidupan terlebih saat ini kita berada di era revolusi industri 4.0 yang menuntut kita hidup dinamis, serba cepat, dan harus mampu untuk selalu menyesuaikan diri. Apabila pada era ini kita tidak mampu mengendalikan diri dengan sesuatu yang bernafaskan Pancasila dan norma yang berlaku di Indonesia, maka yang terjadi adalah disharmoni kehidupan di masyarakat. Nu'man Soemantri (2001: 54) menjelaskan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, positif influence pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pentingnya diajarkan mata pelajaran PPKn ini salah satunya adalah untuk mewujudkan nilai-nilai dan akhlak setiap warga negara dalam Pancasila, nilai dan norma pada UUD NRI 1945, serta komitmen semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Dengan demikian, penguasaan mata pelajaran PPKn secara baik perlu ditanamkan pada peserta didik sejak dini, sehingga konsep-konsep dasar yang diajarkan dalam pembelajaran PPKn dapat diterapkan dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dewasa ini dapat diketahui bahwa generasi muda Indonesia penerapan dan pemahaman nilai-nilai Pancasila yang dimiliki tampak mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Generasi muda saat ini cenderung silau terhadap kebudayaan bangsa lain dan mulai memunculkan sikap mengesampingkan kebudayaan bangsa sendiri. Pelajar yang jauh dari binaan dan pengawasan guru-guru profesional secara langsung di sekolah yang menyebabkan pelajar tersebut lebih bebas untuk mengeksplor hal-hal yang sebenarnya menyimpang dari nilai luhur Pancasila. Terutama pasca pandemi yang belum sepenuhnya berakhir inilah kemudian menjadikan model pembelajaran berbasis online kiranya menjadi solusi terbaik. Meskipun sudah banyak sekolah di Indonesia yang sudah menerapkan tatap muka, namun blended learning masih sering digunakan untuk penyampaian materi pembelajaran. Sebab dengan media berbasis online semua yang jauh dapat dijangkau dengan mudah meskipun hanya virtual, contohnya penggunaan media sosial.

Media sosial adalah aplikasi yang digunakan oleh penggunanya untuk berinteraksi dan memberikan umpan balik dengan sesama pengguna dalam membuat, mengedit, dan bagikan informasi dalam berbagai format. Pertumbuhan media sosial selama beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan pada cara pengguna menggunakan internet guna menunjang pendidikan. Dalam dunia pendidikan dikondisikan secara fungsional sebagai bentuk kerjasama, keakraban, dan kreativitas bagi penggunanya yaitu peserta didik dan gurunya. Media sosial tentunya dapat digunakan untuk berbagai keperluan, salah satunya adalah media pembelajaran. Media sosial adalah media yang juga memungkinkan penggunanya mengekspresikan diri dengan berinteraksi, bermitra, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain dengan menjalin hubungan sosial virtual (Nasrullah, 2015). Media sosial banyak digunakan sebagai alat menyebarkan informasi yang kita butuhkan. Media sosial juga dikenal sebagai media hiburan karena banyak mahasiswa yang merasa bosan dalam situasi apapun, baik di dalam maupun di luar kampus, dan pasti akan membuka media sosialnya ketika rasa bosan itu datang (Apriansyah, 2020). Maka tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan media sosial membuat kinerja menjadi lebih cepat, tepat, akurat sehingga dapat meningkatkan produktivitas yang dihasilkan. Adapun media sosial yang sering digunakan pada saat ini adalah Facebook, Twitter, Instagram, Path, Tumblr, dan media sosial lainnya.

Media sosial didefinisikan oleh Rulli Nasrullah (2016:13) sebagai medium di internet yang memungkinkan penggunaannya mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, saling berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial ini sangat mempermudah pergerakan manusia di ruang digital. Mulai dari kegiatan pada sektor ekonomi, kesenian, sosial-kemanusiaan, hingga pendidikan/ edukasi semua dapat dijangkau secara efektif dan efisien di dalamnya. Salah satu media sosial yang banyak dipergunakan akhir-akhir ini adalah aplikasi media sosial Instagram dan Twitter. Aplikasi Instagram merupakan sebuah platform media sosial yang masih populer sejak peresmiannya pada 6 Oktober 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Bambang Dwi Atmoko (2012:3) menjelaskan bahwa Instagram adalah layanan jejaring sosial berbasis fotografi dan nama Instagram ini merupakan kependekan dari kata "instan-telegram". Jadi bila dilihat dari perpaduan dua kata "insta" dan "gram", Instagram berarti kemudahan dalam mengambil serta melihat foto yang kemudian dapat dikirimkan atau dibagikan kepada orang lain. Sedangkan Twitter didirikan pada 21 Maret 2006 oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams. Pengertian Twitter secara spesifik dapat dikatakan sebagai sebuah layanan jejaring sosial atau sering kita sebut media sosial dan juga mikroblog. Mikroblog sendiri ialah konten pendek dan singkat menyerupai sebuah artikel blog yang kemudian memungkinkan penggunaannya berkirim dan membaca pesan yang tidak lebih dari 280 karakter. Konsep awal yang dibangun dari Twitter yaitu sebuah sistem yang memungkinkan pengguna mengirimkan pesan yang dapat dibaca semua teman. Setelah melalui beberapa revisi, akhirnya Twitter mampu menjadi layanan jejaring sosial dengan fitur posting pesan singkat atau status dan beberapa fitur menarik lainnya. Kelebihan dari Twitter selain sebagai media komunikasi worldwide, mengirimkan hiburan, mengasah kemampuan menulis yang baik dan benar, saling berbagi motivasi, ternyata juga dapat digunakan untuk menyebarkan informasi, berita, dan beradu argumentasi atau sekadar mengutarakan pendapat. Di samping itu, fitur-fitur yang ditawarkan oleh Twitter juga tidak kalah dengan yang dimiliki Instagram, seperti adanya followers, dapat digunakan untuk mengirimkan gambar dan video, memberikan likes, dapat digunakan untuk akses portal berita dan beragam informasi lainnya termasuk dapat saling berkomentar di ruang digital tersebut.

Berbagai fitur yang ditawarkan oleh Instagram dan Twitter memang sangat menarik, inovatif, dan memberikan sarana kebebasan pada penggunaannya untuk berekspresi di ruang digital. Tidak heran hal tersebut yang menyebabkan banyaknya kalangan kawula muda yang mendominasi penggunaan aplikasi ini. Bahkan tidak jarang remaja yang menjadikan media sosial terutama Instagram dan Twitter ini sebagai sebuah aplikasi pokok yang harus ada pada gawainya. Terlepas dari kecanggihan dan kreatifnya Instagram dan Twitter tentunya kedua aplikasi ini mempunyai dampak negatif yang signifikan. Karena banyak pemilik akun-akun tersebut yang kemudian mengekspresikan diri dan kepribadiannya secara bebas, berlebihan, dan terlalu fulgar. Keresahan kita terhadap itu semua seharusnya dapat menjadi cambuk untuk mengunggulkan kemampuan dan potensi kita dalam mengesampingkan segala dampak negatif seperti hate speech, oversharing, hingga SARA. Karena nyatanya Instagram dan Twitter juga turut menyumbangkan pengaruh positif dan manfaat yang besar pada dunia pendidikan khususnya dalam proses penyampaian informasi dan pembelajaran. Kemunculan inovasi dan kreativitas di dunia digital tanpa kita sadari terus mengalami perkembangan yang pesat dimana pelajar dapat menambah ilmu pengetahuan dan berbagai informasi dari kedua media sosial tersebut yang kemudian akan merangsang minat peserta didik untuk belajar.

Melalui metode-metode berupa konten video edukasi pembelajaran PPKn berbasis masalah, meski hanya sekadar slide foto yang memuat materi pelajaran PPKn pada unggahan di Instagram atau sedikit informasi yang ditulis pada aplikasi Twitter yang dibaca peserta didik, hal tersebut akan lebih memberikan magnet pada peserta didik tersebut dalam memahami materi dan membuat peserta didik mampu berpikir kritis. Sebab, peluang untuk mendapat perhatian dari peserta didik akan lebih mudah didapatkan oleh guru yang mampu kreatif dalam memaksimalkan aplikasi media sosial

sebagai media pembelajaran. Sebab, apabila guru tidak mengikuti peradaban yang semakin canggih, maka peserta didik pun tidak akan termotivasi lebih untuk belajar berpikir kritis di era digital.

Penelitian ini melibatkan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalibawang yang beralamatkan di Pantog Wetan, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo. Peneliti membagi 2 kelas yaitu kelas VIII A dan VIII B sebagai populasi penelitian tugas akhir skripsi. Sedangkan untuk sampel terpilihnya adalah kelas VIII A dengan 32 peserta didik dan VIII B dengan 31 peserta didik. Pemilihan sampel yang jatuh kepada peserta didik SMP kelas VIII ini tidak lepas dari adanya pertimbangan muatan aspek literasi kewargaan pada mata pelajaran PPKn yang banyak dijadikan rujukan pada buku PPKn jenjang SMP. Aspek literasi kewargaan menurut Patrick (2003) yaitu Democracy/Law; Citizenship/Human Rights, dan Civil Society. Dari ketiga aspek literasi tersebut setelah dianalisis dan diklasifikasikan hasilnya menyatakan bahwa, muatan aspek literasi kewargaan ini paling banyak digunakan dalam pembelajaran PPKn kelas VIII dengan rincian materi berkaitan dengan Democracy/Law sebanyak 53,85% yang muatannya terpecah antara lain menjadi Pancasila sebagai Ideologi Negara, Undang-Undang dan Perundang-Undangan sebagai Dasar Konstitusi Negara, dan Peran Daerah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, materi yang berkaitan dengan Citizenship/Human Rights sebanyak 46,15% muatannya terpecah antara lain menjadi pembahasan terkait dengan semangat kebangsaan, semangat kebangkitan nasional, semangat kebhinekaan, dan lain-lain, sedangkan untuk materi tentang Civil Society kelas VIII ini sebanyak 0% atau tidak ada karena memang pada jenjang SMP materi Civil Society paling sedikit dibahas, dan hanya diterapkan pada materi norma dan keadilan yang dibahas pada kelas VII.

Untuk itu penelitian ini menggunakan materi pembelajaran kelas VIII pada Bab 3: Buku Siswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terkait dengan materi pokok Makna Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa, Subbab A: Makna Tata Urutan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. Pemilihan materi tersebut berdasarkan pada pihak sekolah yang memberikan arahan bahwa penelitian ini diselaraskan dengan materi pembelajaran di kelas VIII yang sedang berlangsung. Guna mengukur keberhasilan penelitian ini, sejumlah 23 peserta didik harus mendapatkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah sebesar 76. Sedangkan untuk mengukur peningkatan literasi kewargaan yaitu dengan mengacu pada serangkaian kemampuan teknis yang diperlukan peserta didik ketika mengonsumsi konten di media (Instagram dan Twitter), kemudian dilihat dari kemampuan peserta didik untuk menangkap arti dari konten media secara tepat di tingkat literal, termasuk kemampuan peserta didik untuk menangkap ide orang lain yang diterbitkan melalui Instagram dan Twitter dalam bentuk yang berbeda seperti teks, gambar, video, dan lain-lain serta kemampuan untuk menafsirkan arti sebuah format singkat terbaru seperti emoticon. Pengukuran tingkat literasi kewargaannya dijabarkan dalam bentuk angket dalam google form yang diisi oleh peserta didik kelas VIII.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan data yang peneliti peroleh, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait “Efektivitas Penggunaan Instagram dan Twitter sebagai Media Pembelajaran PPKn Terhadap Tingkat Literasi Kewargaan”. Sehingga berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah penggunaan Instagram dan Twitter berpengaruh terhadap kemampuan literasi kewargaan dalam pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalibawang?

Metode

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode eksperimen semu atau quasi-experimental. Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Kalibawang yang berlokasi di Pantog Wetan, Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo, Yogyakarta pada peserta didik kelas VIII. Peneliti membagi 2 kelas yaitu kelas VIII A dan VIII B sebagai populasi penelitian. Pemilihan sampel responden dilakukan secara purposive dengan pertimbangan dari pihak sekolah sehingga untuk sampel terpilihnya adalah

kelas VIII A dengan 32 peserta didik dan VIII B dengan 31 peserta didik. Kelas VIII A sebagai kelas eksperimen yang menggunakan Instagram dan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen yang menggunakan Twitter. Pengambilan data penelitian ini yaitu pada 4 Oktober – 4 November 2022, dan disesuaikan dengan jadwal pelajaran PPKn kelas VIII A yaitu setiap hari Jumat dan kelas VIII B setiap hari Selasa.

Hasil dan Pembahasan

a. Uji Validitas

1. Validitas Isi

Pada penelitian ini, terdapat soal tes evaluasi yang terdiri dari 15 butir soal pilihan ganda. Menurut Sugiyono (2007: 353) validitas isi adalah validitas yang dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan mata pelajaran yang telah diajarkan. Validitas isi dilakukan oleh validator yaitu dosen pembimbing. Hasil dari uji validitas isi pada soal-soal ini oleh validator dapat disimpulkan bahwa soal tes evaluasi ini sudah dapat digunakan dalam penelitian.

2. Validitas Instrumen

Setelah divalidasi oleh validator, 15 butir soal tersebut juga diuji validitas menggunakan software SPSS. Pada bagian ini, soal pre-test dan post-test yang tidak lain sebagai soal evaluasi diuji dengan tujuan untuk mengetahui apakah butir-butir soal tersebut valid atau tidak. Di samping itu, peneliti juga menguji validitas untuk kuesioner yang telah disusun. Pada penelitian ini, uji validitas menggunakan rumus Pearson dengan bantuan software SPSS. Sehingga didapatkan hasil uji soal pre-test dan soal post-test sebagai berikut.

Tabel 1
Tabel Uji Validitas Item Soal Kelas Eksperimen Instagram

Item	PRE-TEST			POST-TEST		
	r hitung	r tabel	Ket	r hitung	r tabel	Ket
SOAL 1	0.497	0.349	Valid	0.729	0.349	Valid
SOAL 2	0.436	0.349	Valid	0.412	0.349	Valid
SOAL 3	0.606	0.349	Valid	0.661	0.349	Valid
SOAL 4	0.671	0.349	Valid	0.848	0.349	Valid
SOAL 5	0.406	0.349	Valid	0.493	0.349	Valid
SOAL 6	0.667	0.349	Valid	0.746	0.349	Valid
SOAL 7	0.354	0.349	Valid	0.662	0.349	Valid
SOAL 8	0.621	0.349	Valid	0.568	0.349	Valid
SOAL 9	0.594	0.349	Valid	0.661	0.349	Valid
SOAL 10	0.677	0.349	Valid	0.686	0.349	Valid
SOAL 11	0.420	0.349	Valid	0.401	0.349	Valid
SOAL 12	0.503	0.349	Valid	0.697	0.349	Valid
SOAL 13	0.660	0.349	Valid	0.899	0.349	Valid
SOAL 14	0.503	0.349	Valid	0.483	0.349	Valid
SOAL 15	0.503	0.349	Valid	0.518	0.349	Valid

Tabel 2

Tabel Uji Validitas Item Soal Kelas Eksperimen Twitter

Item	PRE-TEST			POST-TEST		
	r hitung	r tabel	Ket	r hitung	r tabel	Ket
SOAL 1	0.405	0.355	Valid	0.372	0.355	Valid
SOAL 2	0.781	0.355	Valid	0.372	0.355	Valid
SOAL 3	0.419	0.355	Valid	0.651	0.355	Valid
SOAL 4	0.419	0.355	Valid	0.417	0.355	Valid
SOAL 5	0.664	0.355	Valid	0.651	0.355	Valid
SOAL 6	0.630	0.355	Valid	0.651	0.355	Valid
SOAL 7	0.486	0.355	Valid	0.414	0.355	Valid
SOAL 8	0.472	0.355	Valid	0.415	0.355	Valid
SOAL 9	0.654	0.355	Valid	0.510	0.355	Valid
SOAL 10	0.477	0.355	Valid	0.699	0.355	Valid
SOAL 11	0.597	0.355	Valid	0.586	0.355	Valid
SOAL 12	0.569	0.355	Valid	0.417	0.355	Valid
SOAL 13	0.304	0.355	Valid	0.583	0.355	Valid
SOAL 14	0.639	0.355	Valid	0.403	0.355	Valid
SOAL 15	0.535	0.355	Valid	0.668	0.355	Valid

Tabel 3

Tabel Uji Validitas Item Pertanyaan Angket Kelas Eksperimen Instagram

Item	r hitung	r tabel	Ket
X1.1	0.512	0.349	Valid
X1.2	0.504	0.349	Valid
X1.3	0.711	0.349	Valid
X1.4	0.533	0.349	Valid
X1.5	0.695	0.349	Valid
X1.6	0.545	0.349	Valid
X1.7	0.540	0.349	Valid
X1.8	0.734	0.349	Valid
X1.9	0.503	0.349	Valid
X1.10	0.446	0.349	Valid
X1.11	0.688	0.349	Valid
X1.12	0.632	0.349	Valid
X1.13	0.364	0.349	Valid
X1.14	0.465	0.349	Valid
X1.15	0.747	0.349	Valid
X1.16	0.565	0.349	Valid
X1.17	0.364	0.349	Valid

X1.18	0.471	0.349	Valid
X1.19	0.577	0.349	Valid
X1.20	0.633	0.349	Valid
X1.21	0.585	0.349	Valid
X1.22	0.632	0.349	Valid
X1.23	0.351	0.349	Valid
X1.24	0.384	0.349	Valid
X1.25	0.470	0.349	Valid
X1.26	0.379	0.349	Valid
X1.27	0.451	0.349	Valid

Tabel 4
Tabel Uji Validitas Item Pertanyaan Angket Kelas Eksperimen Twitter

Item	r hitung	r tabel	Ket
X2.1	0.412	0.355	Valid
X2.2	0.364	0.355	Valid
X2.3	0.484	0.355	Valid
X2.4	0.660	0.355	Valid
X2.5	0.680	0.355	Valid
X2.6	0.568	0.355	Valid
X2.7	0.519	0.355	Valid
X2.8	0.527	0.355	Valid
X2.9	0.546	0.355	Valid
X2.10	0.650	0.355	Valid
X2.11	0.469	0.355	Valid
X2.12	0.450	0.355	Valid
X2.13	0.418	0.355	Valid
X2.14	0.455	0.355	Valid
X2.15	0.584	0.355	Valid
X2.16	0.411	0.355	Valid
X2.17	0.457	0.355	Valid
X2.18	0.429	0.355	Valid
X2.19	0.532	0.355	Valid
X2.20	0.546	0.355	Valid
X2.21	0.456	0.355	Valid
X2.22	0.610	0.355	Valid
X2.23	0.490	0.355	Valid
X2.24	0.468	0.355	Valid
X2.25	0.437	0.355	Valid

X2.26	0.645	0.355	Valid
X2.27	0.507	0.355	Valid

Berdasarkan tabel 1, 2, 3, dan 4 peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa seluruh instrumen yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan valid, karena keseluruhan nilai r hitung yang dihasilkan lebih besar daripada r tabel.

b. Uji Realibilitas

Uji realibilitas pada pada penelitian ini menggunakan hasil dari cronbach’s alpha yang diperoleh dari pengujian menggunakan SPSS. Hasil cronbach’s alpha yang lebih besar dari 0,60 dinyatakan reliabel. Reliabel dalam hal ini menunjukkan keandalan dari suatu instrumen. Selanjutnya, apabila cronbach’s alpha yang semakin mendekati angka 1, maka konsistensi internal reliabilitasnya semakin tinggi.

Tabel 5
Tabel Uji Realibilitas Soal Pre-Test dan Post-Test
Kelas Eksperimen Instagram dan Kelas Eksperimen Twitter

Variabel	Cronbach’s Alpha	Ketentuan	Ket
Pre-test Kelas Instagram	0.824	>0.60	Reliabel
Post-test Kelas Instagram	0.889		Reliabel
Pre-test Kelas Twitter	0.824		Reliabel
Post-test Kelas Twitter	0.799		Reliabel

Sumber: Data Diolah (2022)

Tabel 6
Tabel Uji Realibilitas Angket Instagram dan Twitter
Terhadap Tingkat Literasi Kewargaan

Variabel	Cronbach’s Alpha	Ketentuan	Ket
Eksperimen Instagram	0.908	>0.60	Reliabel
Eksperimen Twitter	0.886		Reliabel

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 5 dan 6 di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa seluruh instrumen yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan reliabel. Karena semua nilai Croncbach’s Alpha yang dihasilkan dalam pengujian ini lebih besar dari 0,60. Sehingga dapat diputuskan bahwa peserta didik sebagai responden konsisten dalam menjawab semua pertanyaan yang disajikan baik dalam pengerjaan soal maupun angket yang disebar.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi pada model regresi atau variabel residual yang digunakan. Normalitas ini diuji dengan menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov. Pada hasil pengujian dari Kolmogorov-Smirnov apabila nilai signifikannya adalah 5% (0,05) atau lebih dari itu, maka variabel residual berdistribusi normal.

Tabel 7
Tabel Uji Normalitas Hasil Pre-Test dan Post-Test Kolmogrov-Smirnov
Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Media Sosial	Statistic	df	Sig.
Pre-test	Instagram	.145	32	.085
	Twitter	.189	31	.006
Post-test	Instagram	.277	32	.000
	Twitter	.257	31	.000

Sumber: Data Diolah (2022)

Tabel 8
Tabel Uji Normalitas Hasil Angket Kolmogrov-Smirnov
Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Media Sosial	Statistic	df	Sig.
Keefektifan	Instagram	.159	32	.038
	Twitter	.152	31	.066

Sumber: Data Diolah (2022)

Ketentuannya, data dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi >0,05. Dari hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi <0,05. Sehingga untuk Uji T (uji beda) selanjutnya akan dilakukan uji non parametrik yaitu Mann-Whitney.

d. Uji Mann-Whitney

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji independen sampel untuk menguji data pre-test dan post-test baik pada kelas eksperimen Instagram maupun kelas eksperimen Twitter. Uji independen sampel yang dipakai adalah uji Maan- Whitney (uji U) karena data yang dipakai adalah data berpasangan dan non parametrik.

Tabel 9
Tabel Uji Mann-Whitney Pre-Test dan Post-Test

Test Statistics ^a		
	Pre-test	Post-test
Mann-Whitney U	386.500	468.000
Wilcoxon W	882.500	996.000
Z	-1.512	-.409
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.130	0.683

Dari hasil Uji T (uji beda) di atas menunjukkan signifikansi $0,683 > 0,005$ maka dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan hasil pre-test maupun post-test baik dari Instagram maupun Twitter. Tidak terdapat perbedaan dikarenakan hasil rata-rata pre-test maupun post-test tidak jauh berbeda.

Tabel 10

Tabel Uji *Mann-Whitney* Angket Efektivitas Instagram dan Twitter

Keefektifan	
Mann-Whitney U	387.000
Wilcoxon W	883.000
Z	-1.501
Asymp. Sig. (2-tailed)	.133

Dari hasil uji beda di atas menunjukkan signifikansi $0,133 > 0,005$ maka dapat dinyatakan tidak terdapat perbedaan hasil angket baik dari Instagram maupun Twitter. Tidak terdapat perbedaan dikarenakan hasil rata-rata angket tidak jauh berbeda. Seperti pada tabel 11 dan 12 di bawah ini.

Tabel 11

Tabel Rata-Rata Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Mean

	N	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Instagram	32	9.75	3.827
Post-Test Instagram	32	12.66	3.432
Pre-Test Twitter	31	7.90	3.978
Post-Test Twitter	31	13.32	2.386
Valid N (listwise)	31		

Dari mean bisa dilihat bahwa nilai rata-rata post-test Twitter sebesar 13,32 sedangkan hasil rata-rata post-test Instagram yaitu sebesar 12,66 maka dapat diketahui bahwa perbedaan hanya sebesar 0,66 poin. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar dari kelas eksperimen dengan media sosial Instagram maupun kelas eksperimen dengan media sosial Twitter jika dilihat dari hasil pre-test maupun post-test. Keseluruhan kelas dinyatakan sama rata, hal tersebut dikarenakan pemberian treatment/perlakuan yang sama untuk kedua kelas tersebut. Sedangkan apabila ditinjau dari angket tingkat efektivitasnya dihasilkan rata-rata seperti tabel di bawah ini.

Tabel 12

Tabel Rata-Rata Hasil Angket Efektivitas Instagram dan Twitter Terhadap Tingkat Literasi Kewargaan pada Pembelajaran PPKn

<i>Mean</i>			
	N	Mean	Std. Deviation
Keefektifan Instagram	32	112.4687	10.26106
Keefektifan Twitter	31	108.7742	9.77654
Valid N (listwise)	31		

Dari hasil mean di atas bisa dilihat bahwa nilai rata-rata keefektifan dari hasil angket Instagram menunjukkan lebih tinggi yaitu sebesar 112,47 sedangkan rata-rata keefektifan dari hasil angket Twitter sebesar 108,77 namun perbedaan atau selisih dari kedua hasil tersebut hanya sebesar 3,40%. Sehingga Efektivitas Media Sosial Terhadap Tingkat Literasi Kewargaan Pada Pembelajaran PPKn antara kelas eksperimen Instagram dan kelas eksperimen Twitter dinyatakan tidak terdapat perbedaan. Kesamaan rata-rata antara kedua kelas eksperimen tersebut dimungkinkan karena jumlah partisipan yang hampir sama atau tingkat kemudahan akses fitur yang hampir sama.

Data hasil *pre-test* maupun *post-test* setelah penelitian dinyatakan hampir sama karena peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) yang sama, yaitu pemberian materi pembelajaran pada Bab 3 mengenai Makna Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup dengan fokus pada Subbab A: Makna Tata Urutan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. Di samping itu peneliti juga menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sama persis pada kedua kelas, dengan model pembelajaran yang digunakan peneliti saat mengajarkan materi ini adalah *discovery learning*. Model tersebut diharapkan dapat mengajarkan peserta didik untuk menemukan pengetahuan secara konkret maupun abstrak, termasuk meramalkan kemungkinan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan. Peneliti menerapkan model *discovery learning* disamping sesuai dengan materi yang diajarkan, model pembelajaran ini juga selaras dengan konteks penelitian yang berkaitan dengan hal-hal mengenai berbagai informasi tambahan yang akan ditemukan peserta didik pada aplikasi Instagram dan Twitter sebagai media pembelajaran.

Meskipun fakta di lapangan menyatakan bahwa anak-anak zaman sekarang sudah mempunyai media sosial pribadi, di sisi lain saat ini Pemerintah juga masih terus mematangkan Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi (RUU PDP) melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Salah satu poinnya adalah terkait dengan batasan usia bagi pengguna media sosial di Indonesia. RUU tersebut menyatakan bahwa pengguna media sosial di Indonesia harus berusia minimal 17 tahun. Aturan ini diberlakukan karena media sosial anak rentan disusupi oleh konten yang tidak pantas seperti pornografi, *bullying*, dan pencurian informasi pribadi. Akan tetapi untuk usia bawah 17 tahun apabila anak ingin membuat akun media sosial pribadi izin orang tua harus diperoleh terlebih dahulu. Wacana pemerintah nantinya akan ada mekanisme identifikasi yang melibatkan orang tua saat anak berusia di bawah 17 tahun membuka akun media sosial. Terlebih, banyak generasi usia anak SMP yang sudah menguasai kemajuan teknologi yang tentu akan memudahkan mereka untuk mengakses informasi dengan begitu cepat di media sosial.

Kini mereka juga sudah cenderung terbuka terhadap segala hal di dunia yang lebih luas, mampu bekerja dengan cepat dan efisien, sehingga yang terjadi adalah mereka bisa memecahkan masalah dengan cara yang unik dan dengan cara pandang yang lebih modern. Sehingga, berikut ini dapat kita lihat pengaruh media sosial Instagram dan Twitter terhadap kemampuan literasi kewargaan dalam pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalibawang, Kulon Progo.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang begitu besar dalam kehidupan masyarakat, tak terkecuali pengaruh terhadap pelajar zaman sakarang. Bagi para pelajar, minat belajar pada pembelajaran konvensional dan pembelajaran dengan dukungan media belajar yang menarik tentu saja akan berbeda hasilnya. Minat belajar peserta didik dikatakan berhasil apabila indikator-indikator di bawah ini tercapai. Indikator tersebut antara lain keinginan belajar, perasaan senang belajar, pemusatan perhatian, dan perasaan tertarik untuk belajar. Maka dari sekian indikator yang telah dipaparkan di atas, ternyata banyak peserta didik yang kemudian menunjukkan minat belajarnya. Hal tersebut karena media sosial mampu menghadirkan interaksi antara dua orang sekalipun terpisah jarak dan memberikan kebebasan peserta didik untuk menguasai literasi digital. Sehingga dengan adanya media sosial semua orang tidak hanya dapat berkomunikasi dengan cara menulis pesan singkat namun juga dapat berkomunikasi secara tatap maya seperti *video coference* bahkan *live streaming*.

Fenomena ini terlihat jelas ketika pandemi menyerang Indonesia sejak 2020, kita lebih nyaman ketika mulai berkomunikasi dengan teman baru melalui jejaring sosial dan ruang virtual lainnya. Hal ini tentu sangat berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih nyaman menjalin hubungan tatap muka dan bersosialisasi dengan orang lain secara langsung. Berbeda dengan pelajar masa kini yang secara alami terbuka untuk membangun hubungan dengan teman baru melalui dunia maya. Tak terkecuali pelajar kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalibawang yang kemudian melaksanakan eksperimen pembelajaran menggunakan media sosial Instagram dan Twitter pada mata pelajaran PPKn untuk menguji efektivitasnya terhadap tingkat literasi kewargaan.

Simpulan

Bedasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pembelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalibawang pada materi Bab 3 Makna Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup dengan fokus pada Subbab A: Makna Tata Urutan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia dapat dilaksanakan dengan baik menggunakan *Instagram* dengan perolehan nilai *post-test* antara lain sejumlah 18 peserta didik atau sebesar 56,3% masuk kategori sangat baik, 6 peserta didik atau sebesar 18,8% masuk kategori baik, 2 peserta didik atau 6,3% masuk kategori cukup, dan 6 peserta didik lainnya atau 18,8% sisanya masih masuk dalam kategori kurang. Peserta didik menunjukkan tingginya antusias belajar menggunakan bantuan *Instagram* sebagai media pembelajaran di kelas sekaligus sebagai sarana meningkatkan tingkat literasi kewargaan.
2. Pembelajaran PPKn kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalibawang pada materi Bab 3 Makna Pancasila sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup dengan fokus pada Subbab A: Makna Tata Urutan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia dapat dilaksanakan dengan baik menggunakan *Twitter* dengan perolehan nilai *post-test* antara lain sejumlah 20 peserta didik atau sebesar 64,5% masuk kategori sangat

baik, 7 peserta didik atau sebesar 22,6% masuk kategori baik, 1 peserta didik atau 3,2% masuk kategori cukup, dan 3 peserta didik lainnya atau 9,7% sisanya masih masuk dalam kategori kurang. Peserta didik menunjukkan tingginya antusias belajar menggunakan bantuan *Twitter* sebagai media pembelajaran di kelas sekaligus sebagai sarana meningkatkan tingkat literasi kewargaan.

3. Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Kalibawang mampu memahami tentang literasi kewargaan melalui *Instagram* dan *Twitter* saat dilaksanakan pembelajaran selama satu bulan. Sehingga media sosial *Instagram* dan *Twitter* teruji efektif untuk meningkatkan literasi kewargaan pada pembelajaran PPKn di sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan supaya menggunakan media pembelajaran yang modern dan interaktif. Karena dengan menggunakan media sosial sederhana saja ternyata terbukti meningkatkan antusiasme dalam belajar, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan literasi digital dan literasi kewargaan dari peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat selalu berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Peserta didik juga diharapkan mengerti bahwa semua tempat adalah sekolah. Sehingga pembelajaran melalui media sosial pun tujuannya yakni memberi pemahaman bahwa pada zaman sekarang kemampuan literasi digital dan literasi kewargaan sangat penting, dan kegiatan “saring sebelum *sharing*” wajib hukumnya supaya terhindar dari *hoax* dan *cybercrime* yang banyak beredar. Karena segala permasalahan yang terjadi di suatu negara hal yang menghambat untuk tercapainya *good citizen* yang merupakan tujuan dari setiap negara

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat selesai dengan sebagaimana mestinya. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing saya Dr. Samsuri, S.Pd., M.Ag. yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk membantu penyelesaian penelitian dan artikel ini. Terima kasih kepada Prof. Dr. Mukhamad Murdiono, S.Pd., M.Pd. yang telah bersedia memberikan pengarahan dan review untuk kebaikan penulisan artikel ini. Terima kasih kepada Dr. Suyato, M.Pd. yang telah memberikan masukan-masukan untuk kebaikan penulisan artikel ini.

Referensi

- Abraham, Firda. 2014. *Pemanfaatan Twitter Sebagai Media Komunikasi Massa*. Jurnal: Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan Volume 18 Nomor 1 Halaman 67-80.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmoko, Bambang Dwi. 2012. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita.
- Cholisin. 2004. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta.
- Cholisin. 2010. *Ilmu Kewarganegaraan (IKN)*. In: Konsep IKN - PKN. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Daryanto, Haji. 2011. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Endang Mulyatiningsih. 2012. *Metodologi Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Alfabeta

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS edisi 9*. Semarang: BadanPenerbit Universitas Diponegoro.

Hayati, Maulida Amalia. 2015. *Pengaruh Penggunaan Media CD Interaktif Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKN Kelas VIII di SMP Negeri 3 Temanggung*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. 2018. *Perilaku generasi milenial dalam menggunakan aplikasi Go-food*. Jurnal Manajemen dan kewirausahaan, 6 (2), 240-249.

Izma, Tri. dkk. 2019. *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa*. Palembang:Universitas PGRI Palembang.

Kaelan. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.

Latuheru, John D. 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*. Jakarta: DepartemenPendidikan dan Kebudayaan.

Mahendra, Bimo. *Jurnal Visi Komunikasi Online Vol. 16: Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)*. 2017. Mercu Buana.

Mulyanta dan Marlon Leong. 2009. *Tutorial Membangun Multimedia Interaktif: Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial & Perspektif Komunikasi Budaya Dan Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama.

Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Group.

Octavialis, Neancy dan Azwar Ananda. 2021. *Journal of Civic Education: Pembinaan Literasi Kewarganegaraan di SMP Negeri 11 Padang*. Jurnal Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FIS Universitas Negeri Padang Volume 4 Nomor 2 Halaman 122.

Oemar Hamalik. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Pitaloka, Enjelya Dewi. dkk. 2022 *Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Sarana Pembelajaran di Era Digital*. Journal of Digital Education, Communication, and Arts. Volume 5 Nomor 1 Halaman 40-49.

Putri, A. A. K. S. 2018. *Analisis pengaruh sikap generasi milineal terhadap minat beli online pada situs jejaring sosial*. (Master's thesis, Universitas Islam Indonesia).

Sahlan. 2022. *Dampak Media Sosial Terhadap Minat Belajar Siswa/I Kelas Vb Mis Al-Hidayah*. Jurnal: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. Volume XXI Nomor 1 Halaman 53-64.

Septiani, Dian Nafisah. dkk. 2021. *Pengembangan Infografis Berbasis Instagram Sebagai Media Pembelajaran Teks Berita untuk Siswa Kelas VIII SMP*. Jurnal: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 4 Nomor 2 Halaman 81-93.

Solihin, Lukman. dkk. 2021. *Membentuk Warga Negara yang Demokratis. Konstruksi Literasi Kewargaan dalam Mata Pelajaran PPKn*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Somantri, M. N. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukardjo. 2008. *Kumpulan Materi Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Prodi Teknologi Pembelajaran, Pps UNY.
- Suryadi, Karim. 2010. *Inovasi Nilai dan Fungsi Komunikasi Partai Politik Bagi Penguatan Civic Literacy*. Bandung: UPI.
- Syaodih, Nana. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Tachyudin, Muhammad. dkk. 2020. Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya. *Penguatan Civic Literasi dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan*. Jurnal Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo Volume 4 Nomor 2 Halaman 31-39.
- Tim Penyusun. 2017. *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umar, Husem. 1998. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.
- Winataputra, Udin. Modul Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Moral Pancasila. Universitas Terbuka.
- Zulfikar, M. F. dkk. 2020. *Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Makassar: Pendidikan Ilmu Sosial, Pps UNM.